

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TINGKAT URBANISASI DI KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

FITRIANI

NIM 105710215115



**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2019

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TINGKAT URBANISASI DI KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

FITRIANI

NIM 105710215115

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mendapatkan
Gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Pada Program Studi Ekonomi
Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas
Muhammadiyah Makassar.*

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2019

MOTO DAN PERSEMBAHAN

PERSEMBAHAN

Tanpa mengurangi rasa syukur kepada Allah SWT, Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua yang saya sayangi atas segala motivasi dan doanya yang tak pernah berhenti.
2. Saudara-saudarku yang selalu memberikan motivasi, semangat, kesabaran, dan dukungannya.
3. Rekan-rekanku dan teruntuk semua kerabat yang telah memberikan motivasi, semangat, kesabaran dan dukungannya.

MOTO HIDUP

Abu adz-Dzayyal rahimahullah berkata:

“Belajarlah diam seperti engkau belajar bicara, karena jika bicara tidak membimbingmu maka sesungguhnya diam akan menjaga dirimu, dan dengan diam engkau akan mendapatkan dua hal; dengannya engkau bisa mengambil ilmu dari orang yang berilmu darimu, dan dengannya engkau bisa menolak keburukan orang yang lebih pintar debat darimu”.....

(jami' Bayanil Ilmi wa Fadhliah, jilid 1 hlm. 550)



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Fax. (0411) 860 132 Makassar 90221

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Urbanisasi di Kota Makassar

Nama Mahasiswa : FITRIANI

NIM : 10571 02151 15

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Makassar

Menyatakan bahwa Skripsi ini telah diperiksa dan diujikan di depan panitia penguji Skripsi Strata Satu (S1) pada hari Sabtu tanggal 31 Agustus 2019 pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 31 Agustus 2019

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Dr. Agus Salim HR., S.E., M.M.
NIDN: 0911115703

Pembimbing II

Ismail Rasulong, SE., M.M.
NIDN: 0905107302

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Ismail Rasulong, S.E., M.M.
NBM. 903 078

Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan

Hj. Naidah, S.E., M.Si.
NBM. 710 561



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

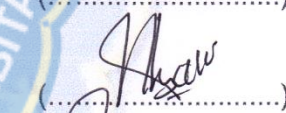
Alamat: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Fax. (0411) 860 132 Makassar 90221

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **FITRIANI**, NIM: **10571 02151 15**, telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 0005/SK-Y/60201/091004/2019, tanggal 29 Dzulhijjah 1440 H/31 Agustus 2019 M, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi** pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 29 Dzulhijjah 1440 H
31 Agustus 2019 M

Panitia Ujian

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., MM. (.....) 
(Rektor Unismuh Makassar)
2. Ketua : Ismail Rasulong, SE., MM. (.....) 
(Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis)
3. Sekretaris : Dr. Agus Salim HR., S.E., M.M. (.....) 
(WD I Fakultas Ekonomi dan Bisnis)
4. Penguji : 1. Dr. Agus Salim HR., S.E., M.M. (.....) 
2. Hj. Naidah, S.E., M.Si. (.....) 
3. Drs. Sanusi AM., S.E., M.Si. (.....) 
4. Asdar, SE., M.Si. (.....) 

Disahkan Oleh,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Makassar



Ismail Rasulong, S.E., M.M.

NBM: 903078



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : FITRIANI

Stambuk : 10571 02151 15

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Dengan Judul : Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Urbanisasi di Kota Makassar

Dengan ini menyatakan bahwa :

Skripsi yang saya ajukan di depan Tim Penguji adalah ASLI hasil karya Sendiri, bukan hasil jiplakan dan tidak dibuat oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 31 Agustus 2019

Yang Membuat Pernyataan,




Fitriani

Diketahui Oleh :

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Ismail Rasulong, S.E., M.M.
NBM : 903 078

Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan


Hj. Naidah, S.E., M.Si.
NBM : 710 561

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warohmatulloh Wabarokatuh

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allaah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala Rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba_Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis curahkan kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wa Sallam beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Merupakan nikmat yang tiada ternilai manakala penulisan skripsi yang berjudul " Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Urbanisasi di Kota Makassar ".

Skripsi yang penulis buat ini bertujuan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Teristimewa dan terutama penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada kedua orang tua penulis bapak Sahiruddin Rahimahullah dan Ibu Saniati, yang senantiasa memberi harapan, semangat, perhatian, kasih sayang dan do'a tulus tak pamrih. Dan kepada saudara-saudaraku tercinta yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat hingga akhir studi ini. Dan seluruh keluarga besar atas segala pengorbanan, dukungan dan do'a restu yang telah diberikan demi keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu. Semoga apa yang telah mereka berikan kepada penulis menjadi ibadah dan cahaya penerang kehidupan di dunia dan di akhirat. Aamiin

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Begitu pula penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih banyak disampaikan dengan hormat kepada :

1. Bapak **Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., MM.**, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak **Ismail Rasulong, S.E., MM.**, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu **Hj. Naidah, S.E., M.Si.**, selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak **Dr. Agus Salim HR, SE., MM.**, selaku Pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga Skripsi selesai dengan baik.
5. Bapak **Ismail Rasulong, SE., MM.**, selaku Pembimbing II yang telah berkenan membantu selama dalam penyusunan Skripsi hingga ujian Skripsi.
6. Bapak/Ibu dan asisten Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar yang tak kenal lelah dan banyak meluangkan ilmunya kepada penulis selama mengikuti kuliah.
7. Segenap Staf dan Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
8. Kepada rekan-rekan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Ekonomi Pembangunan, Angkatan 2015 yang selalu belajar bersama yang tidak sedikit bantuannya dan dorongan dalam aktivitas studi penulis.

9. Terima kasih teruntuk semua kerabat yang tidak bisa saya tulis satu persatu yang telah memberikan semangat, kesabaran, motivasi dan dukungannya sehingga penulis dapat merampungkan penulisan Skripsi ini.

Akhirnya, sungguh penulis sangat menyadari bahwa Skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kepada semua pihak, utamanya para pembaca yang budiman, penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritiknya demi kesempurnaan Skripsi ini.

Mudah-mudahan Skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak utamanya kepada Almater Kampus Biru Universitas Muhammadiyah Makassar.

Billahi fii Sabilil Haq, Fastabiqul Khairat, Wassalamu'alaikum Warohmatulloh Wabarokatuh

Makassar, 31 Agustus 2019

FITRIANI



ABSTRAK

FITRIANI, 2019. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Urbanisasi di Kota Makassar, Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Agus Salim dan Ismail Rasulong.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS statistik. Sumber data adalah data sekunder yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik, Dinas Tenaga kerja Makassar, Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, dan sumber lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi adalah 0,486 dengan tingkat signifikan 0,239. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat urbanisasi. Variabel upah minimum memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,000000625 dengan tingkat signifikan 0,339. Sehingga dapat disimpulkan bahwa upah minimum tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat urbanisasi. Adapun nilai koefisien regresi variabel kesempatan kerja adalah 0,005 dengan tingkat signifikan 0,516. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesempatan kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat urbanisasi.

Kata Kunci : *Urbanisasi, Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Kesempatan Kerja.*

ABSTRACT

FITRIANI, 2019. *The Analysis Of Influenced Factors Of Urbanization Level In City Makassar*, Thesis Faculty of Economics and Business Department of Economic Development Muhammadiyah University of Makassar. Guided by Supervisor 1 Agus Salim and Ismail Rasulong.

This type of research used in this research is descriptive quantitative. The method used in this research is multiple linear regression using the statistical spss program. Data sources are secondary data obtained through the central statistical agency, the labor department, the population office and the civil registry and other sources. Based on the results of the study, it was found that the regression coefficient of economic growth was 0,486 with a significant level of 0,239. So it can be concluded that economic growth does not significantly influence the level of urbanization. The minimum wage variable has a regression coefficient of 0,000000625 with a significant level of 0,339. So it can be concluded that the minimum wage does not significantly influence the level of urbanization. As for the value of the regression coefficient of the employment opportunity variable is 0,005 with a significant level of 0,516. So it can be concluded that employment opportunities do not significantly influence the level of urbanization.

Key Words : Level of Urbanization, economic growth, minimum wage and employment opportunity

DAFTAR ISI

SAMPUL -----	i
HALAMAN JUDUL -----	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN -----	iii
HALAMAN PERSETUJUAN -----	iv
HALAMAN PENGESAHAN -----	v
SURAT PERNYATAAN -----	vi
KATA PENGANTAR -----	vii
ABSTRAK -----	x
ABSTRACT -----	xi
DAFTAR ISI -----	xii
DAFTAR TABEL -----	xv
DAFTAR GAMBAR -----	xvi
DAFTAR LAMPIRAN -----	xvii
BAB I PENDAHULUAN -----	1
A. Latar Belakang-----	1
B. Rumusan Masalah -----	4
C. Tujuan Penelitian-----	5
D. Manfaat Penelitian -----	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA -----	6
A. Tinjauan Teori-----	6
1. Teori Urbanisasi -----	6
2. Teori Pertumbuhan Ekonomi -----	10

3. Teori Upah Minimum -----	12
4. Teori Kesempatan Kerja-----	15
B. Hubungan Antar Variabel-----	17
C. Tinjauan Empiris-----	20
D. Kerangka Konsep -----	22
E. Hipotesis -----	23
BAB III METODE PENELITIAN -----	24
A. Jenis Penelitian-----	24
B. Lokasi dan Waktu Penelitian-----	24
C. Definisi Operasional Variabel dan pengukuran-----	24
D. Populasi dan Sampel-----	25
E. Teknik Pengumpulan Data-----	26
F. Metode Analisis Data-----	26
G. Pengujian Asumsi Klasik-----	27
H. Pengujian Hipotesis-----	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN-----	33
A. Gambaran Umum Kota Makassar-----	33
1. Kondisi Topografi dan Geografis-----	33
2. Pemerintahan -----	34
3. Kependudukan dan Ketenagakerjaan -----	35
B. Data Variabel Penelitian -----	37
1. Tingkat Urbanisasi -----	37
2. Pertumbuhan Ekonomi-----	38
3. Upah Minimum-----	39
4. Kesempatan Kerja -----	41
C. Hasil Pengolahan Data -----	43
1. Hasil Analisis Uji Asumsi Klasik-----	45
a. Hasil Uji Normalitas-----	45
b. Hasil Uji Multikolinieritas -----	47
c. Hasil Uji Autokorelasi-----	49
d. Hasil Uji Heteroskedastisitas -----	50
2. Hasil Pengujian Hipotesis -----	51
a. Hasil Uji Simultan (Uji F)-----	51

b. Hasil Uji Parsial (Uji T) -----	52
c. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji R) -----	54
D. Pembahasan -----	55
1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Urbanisasi -----	55
2. Pengaruh Upah Minimum Terhadap Tingkat Urbanisasi -----	56
3. Pengaruh Kesempatan Kerja Terhadap Tingkat Urbanisasi-----	57
BAB V PENUTUP -----	60
A. Kesimpulan -----	60
B. Saran-----	61
DAFTAR PUSTAKA -----	62
LAMPIRAN -----	



DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
Tabel 3.1	Klasifikasi Nilai Durbin Watson Untuk Autokorelasi -----	29
Tabel 3.2	Kriteria Hubungan Antar Variabel -----	32
Tabel 4.1	Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk di Kota Makassar Tahun 2011-2017 -----	36
Tabel 4.2	Perkembangan Urbanisasi di Kota Makassar Tahun 2011-2017 -----	37
Tabel 4.3	Pertumbuhan Ekonomi di Kota Makassar Tahun 2011-2017 -----	39
Tabel 4.4	Perkembangan Upah Minimum di Kota Makassar Tahun 2011-2017 -----	40
Tabel 4.5	Tingkat Kesempatan Kerja di Kota Makassar Tahun 2011-2017 -----	42
Tabel 4.6	Hasil Koefisien Regresi -----	44
Tabel 4.7	Hasil Uji Normalitas -----	47
Tabel 4.8	Hasil Uji Multikolinearitas -----	48
Tabel 4.9	Hasil Uji Autokorelasi -----	49
Tabel 4.10	Hasil Uji Heteroskedastisitas -----	50
Tabel 4.11	Hasil Uji Simultan (Uji F) -----	51

Tabel 4.12 Hasil Uji Parsial (Uji T) ----- 52

Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R) ----- 54



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
Gambar 2.1	Kerangka Fikir -----	22
Gambar 4.1	Plot Normalitas -----	46



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Tabel Variabel	64
2. Hasil Output Spss.....	65



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Maraknya pembangunan di kota-kota besar di Indonesia dapat memacu pertumbuhan ekonomi. Sebagai dampaknya, kota-kota tersebut akan menjadi magnet bagi penduduk untuk berdatangan mencari pekerjaan dan bertempat tinggal. Hal ini sering disebut urbanisasi. Namun urbanisasi ini menimbulkan berbagai macam masalah karena tidak ada pengendalian di dalamnya. Masalah inilah yang dihadapi oleh Negara Indonesia saat ini yaitu pertumbuhan konsentrasi penduduk yang tinggi. Lebih buruk lagi, hal ini tidak diikuti dengan kecepatan yang sebanding dengan perkembangan industrialisasi. Masalah ini akhirnya menimbulkan fenomena yaitu urbanisasi berlebih.

Kondisi perkotaan yang semakin tidak terkendali akibat urbanisasi berlebih, telah menimbulkan berbagai masalah baru seperti meningkatnya kriminalitas akibat kemiskinan, pengangguran besar-besaran, bertambahnya pemukiman kumuh, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, urbanisasi akan dilihat sebagai faktor penentu bagi sebuah kota dapat berkembang baik secara fisik, maupun secara sosial. Dengan begitu, bentuk atau pengertian dari urbanisasi itu dapat dilihat dengan lebih jelas juga dampak yang ditimbulkannya terhadap kehidupan di kota.

Seperti halnya Kota Makassar yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan merupakan kota terbesar di kawasan Indonesia timur, kota Makassar terdiri dari dataran rendah dengan ketinggian yang bervariasi antara 1-25 meter di

atas permukaan laut. Secara administratif kota makassar terdiri dari 15 kecamatan dan 153 kelurahan, luas area kota makassar pada tahun 2017 adalah 175,77 km². Penduduk kota makassar berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2017 sebanyak 1.489.011 jiwa. Kota makassar berhasil menjadi magnet bagi masyarakat yang ingin melakukan urbanisasi dikarenakan berbagai aspek yang jadi tujuan pelaku urbanisasi tersebut, seperti halnya pembangunan ekonomi di kota makassar terus mengalami perkembangan.

Pertumbuhan ekonomi, perkembangan upah, dan perkembangan kesempatan kerja adalah faktor ekonomi yang mempengaruhi adanya urbanisasi. Pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan perkapita dan pendapatan total dengan memperhitungkan adanya penambahan penduduk dan disertai dengan perubahan struktur ekonomi di kota. Besarnya jumlah penduduk dapat berdampak langsung terhadap pembangunan ekonomi berupa tersedianya tenaga kerja yang sangat diperlukan dalam pelaksanaan pembangunan.

Pertumbuhan ekonomi sangat berperan penting dalam menunjang keadaan di suatu wilayah. Faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah dan pendapatan perkapita bisa juga diartikan sebagai jumlah dari nilai barang dan jasa yang tersedia bagi setiap penduduk di suatu periode tertentu.

Perkembangan upah yang menjadi tolak ukur bagi masyarakat yang ingin melakukan urbanisasi atau migrasi dengan tujuan mendapatkan gaji yang lebih tinggi daripada gaji dari daerah asal, hal ini berhubungan secara kesinambungan dengan pertumbuhan ekonomi yang terus mengalami

peningkatan maka konsentrasi perekonomian yang terpusat di kota makassar akan terus dikembangkan oleh pemerintah setempat maupun pusat. Namun keadaan dilapangan tidak sesuai dengan yang diterima oleh penduduk urban ketika mereka memutuskan untuk melakukan perpindahan dari desa ke kota, maka harus siap menerima konsekuensi. Terutama mengenai permintaan tenaga kerja sesuai dengan yang dibutuhkan oleh pelaku usaha maupun instansi-instansi dan industri yang bergerak di kota makassar.

Kesempatan kerja masih menjadi masalah yang utama bagi pembangunan ekonomi. Hal ini dikarenakan ketimpangan antara kesempatan kerja dengan jumlah penduduk yang ada. Dengan pembangunan yang ada belum bisa menyerap tenaga kerja dengan jumlah yang banyak menyebabkan angka pengangguran meningkat dari tahun ketahun. Usaha peningkatan kesempatan kerja memang sangat diperlukan, mengingat penduduk pedesaan masih menggantungkan pendapatan dari sektor pertanian, maka seharusnya sektor pertanian bisa dikembangkan.

Kota makassar pun tidak lepas dari proses pembangunan ekonomi yang terus berlanjut dan ditingkatkan dari tahun ke tahun, dan kita ketahui bahwa kota makassar juga merupakan ibu kota di provinsi sulawesi selatan yang memiliki jumlah kepadatan penduduk yang terus bertambah dari tahun ke tahun, hal ini dikarenakan sulitnya mencegah arus ekonomi yang semakin berkembang dan mengalami pertumbuhan yang bisa dikatakan baik.

Kota Makassar dari pandangan mata memiliki daya tarik sendiri bagi masyarakat yang berasal dari desa maupun luar daerah kota Makassar. Berkembangnya industri-industri, dan kesempatan kerja yang ada menjadi

daya tarik bagi penduduk luar untuk bermigrasi, dengan harapan mendapatkan pekerjaan dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Yang menyebabkan arus penduduk baik ulang-alik dari desa ke kota maupun secara permanen berlomba untuk mendapatkan kehidupan yang layak di kota makassar.

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan dilihat dari berbagai fenomena maupaun fakta yang terjadi di kota makassar mengenai urbanisasi yang dilakukan oleh berbagai masyarakat di suatu daerah ke daerah lain. Maka mendorong penulis untuk mengkaji lebih mendalam Urbanisasi yang diukur dengan melihat faktor ekonomi yaitu Pertumbuhan ekonomi, Upah minimum dan Kesempatan kerja dengan judul penelitian “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Urbanisasi di Kota Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Pertumbuhan ekonomi mempengaruhi tingkat Urbanisasi di Kota Makassar?
2. Apakah Upah minimum mempengaruhi tingkat Urbanisasi di Kota Makassar?
3. Apakah Kesempatan kerja mempengaruhi tingkat Urbanisasi di Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat Urbanisasi di Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui pengaruh Upah minimum terhadap tingkat Urbanisasi di Kota Makassar.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kesempatan kerja terhadap Tingkat Urbanisasi di Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap bahwa kegiatan penelitian dalam penulisan skripsi penelitian ini akan memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca. Adapun manfaat yang diharapkan dari penulisan skripsi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan studi, perbandingan dan tambahan ilmu pengetahuan bagi berbagai kalangan dalam melakukan penelitian.
2. Sebagai informasi ilmiah dan wawasan Ilmu Pengetahuan tentang faktor yang mempengaruhi terjadinya urbanisasi di kota Makassar.
3. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemerintah yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya Urbanisasi dari desa ke kota, di Kota Makassar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Urbanisasi

Urbanisasi adalah salah satu bentuk dari migrasi. Urbanisasi merupakan gejala umum yang terjadi terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Dalam perpindahan biasa dari satu daerah ke daerah yang lain, pada umumnya seseorang memutuskan pindah setelah memperoleh kepastian bahwa di tempat tujuan terdapat kesempatan kerja dengan tingkat upah yang lebih tinggi (Payaman J. Simanjuntak, 1998:83).

Pengertian lain dari Urbanisasi, dikemukakan oleh (Soeharto, 2002:149) bahwa Urbanisasi adalah “proses pengkotaan” atau proses perubahan suatu desa menjadi kota. Secara nasional, urbanisasi bisa dilihat dari proporsi penduduk yang tinggal di perkotaan dan proporsi orang yang bekerja di sektor non pertanian. Pertumbuhan penduduk yang besar, persebaran penduduk yang tidak merata antar daerah, dan rendahnya daya serap industri di perkotaan, menyebabkan urbanisasi di Indonesia termasuk dalam kategori “urbanisasi tanpa industrialisasi”, “urbanisasi berlebih”, atau “inflasi perkotaan”.

(Payaman J. Simanjuntak, 2010) pengertian *pertama* urbanisasi adalah suatu proses pembentukan kota, suatu proses yang digerakkan oleh perubahan struktural dalam masyarakat sehingga daerah-daerah yang dulu merupakan daerah pedesaan dengan struktur mata pencaharian yang agraris maupun sifat kehidupan masyarakatnya lambat laun atau melalui proses yang mendadak memperoleh sifat kehidupan kota. Pengertian

keduadari urbanisasi adalah, bahwa urbanisasi menyangkut adanya gejala perluasan pengaruh kota ke pedesaan yang dilihat dari sudut morfologi, ekonomi, sosial dan psikologi.

Dalam literatur pembangunan ekonomi, perpindahan penduduk dari desa ke kota dipandang sebagai berkah, karena surplus tenaga kerja di daerah pedesaan secara perlahan lahan ditarik untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di perkotaan seiring dengan makin berkembangnya sektor industri (I Gede Ketut, 2014:63).

Menurut Shogo kayono dalam (Abbas, 2002) bahwa “Urbanisasi sebagai perpindahan dan pemusatan penduduk secara nyata yang memberi dampak dalam hubungannya dengan masyarakat baru yang dilatar belakangi oleh faktor sosial, ekonomi, politik dan budaya”. Sementara Keban dalam (Abbas, 2002) berpendapat bahwa “Urbanisasi jangan hanya dalam konteks demografi saja karena urbanisasi mengandung pengertian yang *multidimensional*. Urbanisasi dari pendekatan demografis berarti sebagai suatu proses peningkatan konsentrasi penduduk diperkotaan sehingga proporsi penduduk yang tinggal menjadi meningkat yang biasanya secara sederhana konsentrasi tersebut diukur dari proporsi penduduk yang tinggal di perkotaan, kecepatan perubahan proporsi tersebut, dan perubahan jumlah pusat-pusat kota”. Untuk mengukur tingkat urbanisasi di suatu daerah, maka perhitungan dapat dicari sebagai berikut:

$$PU = \frac{U}{P} \times 100\%$$

Dimana :

U = Besarnya jumlah penduduk urban (perkotaan).

P = Populasi/jumlah penduduk keseluruhan.

PU = Persentase penduduk yang tinggal di Perkotaan.

Ditinjau dari aspek *demografis*, urbanisasi yang diartikan sebagai mengalirnya penduduk dari desa ke kota yang disebabkan oleh adanya perbedaan signifikan tingkat kehidupan antara desa dan kota. Dalam konteks ini, para pakar mengidentifikasi faktor pendorong (*push factors*) dan faktor penarik (*pull factors*) yang berkaitan dengan urbanisasi (Kustiawan, 2008).

Faktor pendorong terjadinya urbanisasi dapat ditinjau dari semakin terbatasnya lapangan kerja di pedesaan, kemiskinan di pedesaan akibat bertambahnya jumlah penduduk, transportasi desa-kota yang semakin lancar, tingginya upah buruh di kota dari pada di desa, meningkatnya tingkat pendidikan masyarakat desa, dan tata cara serta adat istiadat yang kadang kala dianggap sebagai beban oleh masyarakat desa. Sementara faktor penarik antara lain adalah kesempatan kerja yang lebih luas dan bervariasi di kota, tingkat upah yang lebih tinggi, lebih banyak kesempatan untuk maju (*diferensiasi* pekerjaan dan pendidikan dalam segala bidang), tersedianya barang-barang kebutuhan yang lebih lengkap, terdapatnya berbagai kesempatan untuk rekreasi dan pemanfaatan waktu luang, dan bagi orang-orang atau kelompok tertentu di kota memberikan kesempatan untuk menghindari diri dari kontrol sosial yang ketat (Pontoh dan Kustiawan, 2008).

Urbanisasi sebagai proses yang dimotori oleh perubahan ekonomi yang mendorong dan didorong oleh faktor-faktor manusia, sumber daya alam dan teknologi (sumber daya buatan) dan menghasilkan keluaran keadaan ekonomi, sosial dan fisik serta masalah-masalah yang menjadi bahan yang

harus diatasi dalam penentuan kebijakan pembangunan kota (Sugiono Soetomo, 2009: 43).

Motivasi penduduk desa melakukan urbanisasi ke kota adalah karena tekanan kemiskinan dan keinginan untuk memperoleh sumber penghidupan yang lebih baik. Setidaknya ada 3 alasan utama mengapa penduduk di pedesaan cenderung “memiliki hasrat” untuk bermigrasi diperkotaan, yaitu:

1. Sejak krisis melanda, semakin hari kesempatan kerja di daerah pedesaan semakin langka, sementara usaha yang sebelumnya ditekuni (pengrajin, pedagang, dan sebagainya) mengalami kebangkrutan akibat krisis.
2. Adanya selisih upah yang cukup mencolok antara desa dan kota, hal tersebut salah satunya tercermin pada perbedaan UMR (Upah Minimum Regional) antara daerah pinggiran dan daerah pusat kegiatan ekonomi. Upah di desa dinilai hanya cukup untuk sekedar bertahan hidup (*subsisten*).
3. Diluar faktor ekonomi, alasan yang cukup dominan mendorong penduduk desa untuk mengadu nasib di kota adalah karena masalah keluarga atau sesuatu hal yang sifatnya personal. Bagi sebagian besar penduduk miskin di pedesaan, selain menawarkan kesempatan kerja yang terbuka, kota juga memiliki “daya tarik” tertentu. Di sisi lain, banyak studi yang membuktikan bahwasanya kehadiran kaum di daerah perkotaan sebenarnya merupakan salah satu respons adanya ketidakmerataan pembangunan antara daerah dan semakin kronisnya masalah kemiskinan di daerah pedesaan (Lincoln Arsyad, 2010).

B. Teori Pertumbuhan ekonomi

Menurut Kuznet dalam (Todaru, 2004) bahwa “Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan oleh adanya faktor produksi. Perkembangan kemampuan memproduksi barang dan jasa sebagai akibat penambahan faktor-faktor produksi pada umumnya tidak selalu diikuti oleh penambahan produksi barang dan jasa yang sama besarnya”.

Menurut (Sadono Sukirno, 2010) pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Di samping itu, tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk, pengalaman kerja dan pendidikan menambah keterampilan mereka.

(Lincoln Arsyad, 2010) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi daerah secara langsung ataupun tidak langsung akan menciptakan lapangan kerja.

(Prasetyo, 2009) menyimpulkan bahwa “Laju pertumbuhan ekonomi akan memperlihatkan proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang dan

diartikan sebagai pertambahan output atau pertambahan pendapatan nasional agregatif dalam kurun waktu tertentu". Cara menghitung laju pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut:

$$APDB = \frac{PDBt - PDBt - 1}{PDBt - 1} \times 100 \%$$

Dimana:

APDB :Laju pertumbuhan ekonomi

PDBt :Produk Domestik Bruto tahun sekarang.

PDBt-1 :Produk Domestik Bruto tahun lalu.

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang atau jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sadono Sukirno, 2010). Sedangkan menurut Todaru (2011) ada tiga faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu:

1. Akumulasi modal termasuk semua investasi baru yang berwujud tanah (lahan), peralatan fiskal, dan sumber daya manusia (*human resources*). Akumulasi modal akan terjadi jika ada sebagian dari pendapatan sekarang di tabung yang kemudian diinvestasikan kembali dengan tujuan untuk memperbesar output di masa-masa mendatang. Investasi juga harus disertai dengan investasi infrastruktur, yakni berupa jalan, listrik, air bersih, fasilitas sanitasi, fasilitas komunikasi, demi menunjang aktivitas ekonomi produktif. Investasi dalam pembinaan sumber daya manusia bermuara pada peningkatan kualitas modal masyarakat, yang pada akhirnya dapat berdampak positif terhadap angka produksi.

2. Pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja. Pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja (*labor force*) secara tradisional telah dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Artinya, semakin banyak angkatan kerja semakin produktif tenaga kerja, sedangkan semakin banyak penduduk akan meningkatkan potensi pasar domestiknya.
3. Kemajuan teknologi. kemajuan teknologi disebabkan oleh teknologi cara-cara baru dan cara-cara lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan tradisional.

C. Teori Upah minimum (Upah minimum kota)

(Sony Sumarsono, 2009:181) Upah Minimum sebagaimana yang telah diatur dalam PP No. 8/1981 merupakan upah yang ditetapkan secara Minimum Regional maupun Subsektoral. Dalam hal ini upah minimum adalah upah Pokok dan Tunjangan. Upah Pokok Minimum adalah upah pokok yang diatur secara minimal baik *Regional*, *Sektoral* maupun *Subsektoral*. Dalam peraturan pemerintah yang diatur secara jelas hanya upah pokoknya saja dan tidak termasuk tunjangan. Dari definisi tersebut, maka terlihat dua unsur penting yaitu upah permulaan adalah upah terendah yang harus diterima oleh pekerja pada waktu pertama kali dia diterima bekerja, dan jumlah upah minimum haruslah dapat memenuhi kebutuhan hidup pekerja secara minimal yaitu kebutuhan untuk sandang, pangan, keperluan rumah tangga dan kebutuhan dasar lainnya.

Upah minimum kota (UMK) adalah upah bulanan terendah bagi pekerja atau buruh yang bekerja 0 (nol) tahun sampai dengan 1 (satu) tahun dan waktu kerja 7 (tujuh) jam sehari, atau 40 (empat puluh) jam seminggu bagi

sistem waktu kerja 6 (enam) hari kerja dalam seminggu atau 8 (delapan) jam sehari dan 40 (empat puluh) jam seminggu bagi sistem 5 (lima) hari kerja dalam 1 (satu) minggu. Upah Minimum Kota/Kabupaten yaitu upah minimum yang berlaku di sebuah wilayah kota/kabupaten. Berdasarkan Undang-Undang No 13 tahun 2003 disebutkan bahwa upah minimum hanya ditujukan bagi pekerja dengan masa kerja 0 (nol) sampai dengan 1 (satu) tahun. Definisi tersebut terdapat dua unsur penting dari upah minimum (Sony Sumarsono, 2003).

Menurut teori ekonomi, upah dapat diartikan sebagai pembayaran yang diberikan kepada tenaga kerja buruh atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh para pengusaha dan jumlah keseluruhan yang ditetapkan sebagai pengganti jasa yang telah dikeluarkan oleh tenaga kerja meliputi masa atau syarat tertentu (Sadono Sukirno, 2013:351).

Menurut pandangan teori ekonomi neoklasik yang sejalan dengan temuan empirik yang dihasilkan SMERU *Research institute* dan Direktorat ketenagakerjaan bappenas, menemukan hanya 40% (persen) unit usaha di Indonesia yang membayar upah sesuai ketentuan upah minimum, kenaikan upah minimum mempunyai hubungan negatif terhadap kesempatan kerja di sektor formal perkotaan, setiap 10 persen kenaikan upah minimum mempunyai asosiasi dengan pengurangan kesempatan kerja 1,1% (persen), kenaikan upah minimum lebih dinikmati buruh terdidik (*white collar workers*) dibanding buruh tidak terdidik (*blue collar workers*) karena perusahaan cenderung melakukan substitusi antar tenaga kerja dan antara tenaga kerja dan mesin (Sonny Sumarsono, 2009:201).

Kenaikan Upah *Ricardo* mencoba menunjukkan bahwa hanya dalam kondisi lain pemupukan modal akan mengurangi keuntungan. Di dalam sistem *Ricardo*, upah memainkan peranan aktif dalam menentukan pendapatan antara modal dengan buruh. Tingkat upah meningkat bila harga barang yang dibutuhkan buruh meningkat (M.L. Jhingan, 2014;90).

Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang diterapkan atas dasar suatu persetujuan atau perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik untuk karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya (Sonny Sumarsono, 2009:151).

Di Indonesia, pemerintah mengatur pengupahan melalui peraturan menteri tenaga kerja No.05/men/1989 tanggal 29 Mei 1989 tentang upah minimum. Upah minimum yang ditetapkan tersebut berdasarkan pada kebutuhan hidup minimum atau sering disebut kebutuhan fisik minimum (KFM) berupa kebutuhan akan pangan. Dalam pasal 1 ayat 1 dari peraturan Menteri Tenaga kerja No. 1/1999, upah minimum didefinisikan sebagai "upah bulanan terendah yang meliputi gaji pokok dan tunjangan tetap.

Komponen upah yaitu gaji pokok, tunjangan tetap dan tunjangan tidak tetap. Upah Minimum = Gaji Pokok + Tunjangan Tetap.

1. Gaji pokok

Gaji pokok adalah imbalan dasar (basic salary) yang dibayarkan kepada pekerja menurut tingkat atau jenis pekerjaan yang besarnya ditetapkan berdasarkan kesepakatan.

2. Tunjangan Tetap

Tunjangan tetap adalah pembayaran kepada pekerja yang dilakukan secara teratur dan tidak dikaitkan dengan kehadiran pekerja atau pencapaian prestasi kerja tertentu.

3. Tunjangan tidak tetap

Tunjangan tidak tetap adalah pembayaran yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan pekerjaan yang diberikan secara tidak tetap dan dibayarkan menurut satuan waktu yang tidak sama dengan waktu pembayaran upah pokok, seperti tunjangan transpor atau tunjangan makan.

D. Teori Kesempatan kerja

Kesempatan kerja merupakan peluang untuk bekerja yang tersedia di lapangan pekerjaan untuk angkatan kerja yang belum mendapatkan pekerjaan. (Gilarso, 2014) menyatakan bahwa kesempatan kerja adalah banyaknya lapangan pekerjaan yang tersedia untuk angkatan kerja. Masalah kesempatan kerja merupakan tantangan bagi generasi muda. persoalan muncul karena pertumbuhan angkatan kerja yang cepat (karena laju pertumbuhan penduduk), yang kurang diimbangi dengan penyediaan lapangan pekerjaan. Mutu dan produktivitas tenaga kerja yang masih rendah. masalah lain adalah penyebaran angkatan kerja yang tidak merata, baik sektoral maupun regional. Sementara itu, angkatan muda terdidik bertambah dengan cepatnya, jumlah wanita yang mencari pekerjaan semakin banyak dan setengah pengangguran di sektor informal semakin meluas.

(Sonny Sumarsono, 2009) mengemukakan bahwa "Kesempatan kerja adalah lapangan pekerjaan yang sudah di duduki (*employment*) dan masih

lowongan (*vanancy*). Lebih jauh dijelaskan bahwa dalam teori kesempatan kerja di kenal istilah elastisitas permintaan akan tenaga kerja yang diartikan sebagai persentase perubahan permintaan akan tenaga kerja sehubungan dengan perubahan permintaan akan tenaga kerja yang disebabkan dengan perubahan satu persen pada tingkat upah. Elastisitas Permintaan akan tenaga kerja diartikan sebagai persentase perubahan permintaan akan tenaga kerja sehubungan dengan perubahan permintaan akan tenaga kerja yang disebabkan dengan perubahan satu persen pada tingkat upah. Besar kecilnya elastisitas tergantung dari 3 (tiga) faktor yaitu:

1. Kemungkinan *substitusi* tenaga kerja dengan faktor produksi yang lain, misalnya modal.
2. *Elastisitas* permintaan terhadap barang yang dihasilkan.
3. Proporsi biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi pelengkap lainnya”.

Kesempatan kerja merupakan jumlah penggunaan tenaga kerja pada *sektor riil* yang terdapat di dalam perekonomian. Selain itu terdapat beberapa istilah yang berhubungan dengan ketenagakerjaan, yaitu:

- a. pengangguran adalah perbedaan diantara angkatan kerja dengan penggunaan tenaga kerja yang sebenarnya.
- b. Tingkat partisipasi angkatan kerja adalah perbandingan diantara angkatan kerja dengan usia kerja yang dinyatakan dalam persen.
- c. Angkatan kerja adalah jumlah tenaga kerja yang terdapat dalam suatu perekonomian (Subri mulyadi, 2003).

Tingginya kesempatan kerja akan berpengaruh terhadap pencapaian ekonomi dari suatu negara. Alasannya, kegiatan ekonomi masyarakat ditunjukkan dengan kinerja produksi masyarakat yang biasanya dicerminkan oleh Produk Domestik Bruto (PDB) sedangkan untuk daerah yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Secara makro, laju pertumbuhan kesempatan kerja dapat dikaitkan dengan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, laju pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi pertumbuhan kesempatan kerja melalui *elastisitas* kesempatan kerja. Dimana elastisitas kerja yang semakin tinggi berarti setiap laju pertumbuhan ekonomi mampu menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas (Bakir zainab, 1984).

E. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan Pertumbuhan ekonomi dengan Urbanisasi

pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Di samping itu, tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk, pengalaman kerja dan pendidikan menambah keterampilan mereka (Sadono sukirno, 2008).

hubungan antara urbanisasi dan pendapatan perkapita adalah salah satu fakta yang dibengkokkan yang paling jelas dan mengejutkan dari proses pembangunan. Umumnya semakin maju suatu negara, yang di ukur dengan pendapatan perkapita, semakin banyak pula jumlah penduduk yang di daerah perkotaan. PDRB atas harga konstan adalah

nilai barang dan jasa (*komoditi*) pendapatan atau pengeluaran yang dinilai atas harga tetap. Nilai PDRB atas harga konstan digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi karena nilai PDRB atas harga konstan ini tidak dipengaruhi perubahan harga.

2. Hubungan Upah minimum dengan Urbanisasi

Upah merupakan pembayaran yang diberikan kepada tenaga kerja buruh atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh para pengusaha dan jumlah keseluruhan yang ditetapkan sebagai pengganti jasa yang telah dikeluarkan oleh tenaga kerja meliputi masa atau syarat-syarat tertentu.

Variabel yang diteliti oleh peneliti disini adalah Upah Minimum yang berlaku di suatu daerah atau kota, dimana yang dimaksud Upah Minimum adalah standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya (UU No. 13 Tahun 2003). Karena pemenuhan kebutuhan yang layak disetiap provinsi berbeda-beda, maka disebut Upah minimum provinsi.

Hubungan antara variabel, apabila tarif upah minimum meningkat maka akan menyebabkan tingkat urbanisasi meningkat. Ini dikarenakan pelaku urbanisasi berfikir bahwa dengan adanya tarif upah minimum di kota tujuan mereka, maka akan lebih aman bekerja karena upah hasil kerja terjamin dan sudah dipastikan akan mendapatkan sesuai tarif yang sudah diberlakukan oleh pemerintah daerah itu sendiri.

3. Hubungan Kesempatan kerja dengan Urbanisasi

Kesempatan kerja merupakan peluang atau keadaan yang menunjukkan tersedianya lapangan pekerjaan sehingga semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja dalam proses produksi dapat memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahlian, keterampilan dan bakatnya masing-masing. Seperti dalam ekonomi *neoklasik* bahwa penyediaan atau penawaran tenaga kerja akan bertambah bila tingkat upah bertambah. Keadaan ini berhubungan secara kesinambungan dengan variabel X1 dan X2 sebelumnya.

Kesempatan kerja secara umum diartikan sebagai suatu keadaan yang mencerminkan jumlah dari total angkatan kerja yang dapat diserap atau ikut secara aktif dalam kegiatan perekonomian. Kesempatan kerja adalah penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja atau disebut pula pekerja. Kesempatan kerja termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk migrasi suatu daerah (Aidia, 2011)

Persepsi masyarakat mengenai daerah perkotaan yang banyak memberikan kesempatan kerja, membuat kebanyakan masyarakat daerah pedesaan memilih meninggalkan daerahnya dan melakukan migrasi ke daerah perkotaan untuk memperoleh kehidupan yang lebih layak dari pada di daerah asalnya (Astuti Kartika, 2015:17).

Kaum klasik seperti *Adam Smith*, *David Ricardo* dan *Thomas Robert Malthus* berpendapat bahwa selalu ada perlombaan antara tingkat perkembangan *output* dengan tingkat perkembangan penduduk yang akhirnya dimenangkan oleh perkembangan penduduk. Karena penduduk juga berfungsi sebagai tenaga kerja, maka akan terdapat kesulitan dalam

penyediaan lapangan pekerjaan. Kalau penduduk itu dapat memperoleh pekerjaan, maka hal ini akan dapat meningkatkan kesejahteraan bangsanya. Tetapi jika tidak memperoleh pekerjaan berarti mereka akan menganggur, dan justru akan menekan standar hidup bangsanya menjadi lebih rendah (M.L. Jhingan,2014:97).

F. Tinjauan Empiris

Tinjauan empiris sangat penting digunakan sebagai acuan dasar dalam penelitian ini. berikut penelitian terdahulu terkait dengan Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Urbanisasi di Kota Makassar yaitu:

Nama Peneliti Surya Dwi Rustariyuni (2013), Judul peneliti faktor-faktor yang mempengaruhi minat migran melakukan mobilitas non permanen ke kota Denpasar. Metode penelitian data primer dengan alat analisis binary logistic. Hasil penelitian variabel umur, tingkat pendidikan, lama melakukan mobilitas dan upah berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap keputusan minat terhadap mobilitas.

Nama peneliti Yan Frianta Situmorang (2010) Judul Penelitian Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Urbanisasi Sumatera Utara. Metode penelitian menggunakan Ordinary Least Square (OLS), Menggunakan alat analisis pengolahan data Eviews 6.0. Hasil Penelitian variabel Pendapatan Perkapita Masyarakat dan variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja masing-masing mempunyai pengaruh yang positif terhadap Tingkat Urbanisasi di Sumatera Utara dan masing-masing signifikan secara statistic pada $\alpha=1\%$ dan $\alpha=10\%$.

Nama Peneliti I Gede Ketut Sutajaya (2014) Judul Penelitian Faktor-Faktor yang mempengaruhi terjadinya urbanisasi di Bali. Metode Penelitian

menggunakan data primer dengan kuisisioner. Hasil Penelitian Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor pendorong utama dari daerah asal yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi ke kota adalah motif ekonomi yang dinyatakan oleh 77,4 persen responden; 17,3 persen karena faktor sosial; dan 5,3 persen karena beban adat di daerah asal yang relatif berat. Faktor penarik di daerah tujuan juga serupa, yaitu faktor ekonomi disebabkan oleh 70,0 persen responden, faktor sosial dinyatakan oleh 18,3 persen, dan sebanyak 11,7 persen responden beralasan karena di kota beban adat lebih ringan.

Nama Peneliti Astuti Kartika Rerungan (2015) Judul Penelitian analisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk migran masuk risen (kasus 4 provinsi di Sulawesi). Metode Penelitian Data yang digunakan adalah data sekunder tahun 2000, 2005 dan 2010. Variable independennya adalah upah dan UMP, kesempatan kerja, investasi swasta, dan pengeluaran pemerintah sedangkan variable dependennya adalah jumlah penduduk migran masuk. Hasil penelitian Upah/UMP, kesempatan kerja, investasi dan pengeluaran pemerintah pada tahun 2000-2005, berpengaruh positif hanya pada provinsi Sulawesi selatan. Namun pada tahun 2005-2010 upah/UMP, kesempatan kerja dan investasi menunjukkan pengaruh yang positif pada ke 4 provinsi. Namun pada tahun 2005-2010 pengeluaran pemerintah berpengaruh positif hanya pada Sulawesi utara.

Nama Peneliti Yusni Maulida (2013) Judul penelitian pengaruh tingkat upah terhadap migrasi masuk di kota Pekanbaru metode penelitian data yang digunakan adalah data sekunder dan data runtun waktu (*time series*) dengan kurung waktu 18 tahun (1995-2012). Hasil penelitian dapat diperoleh nilai

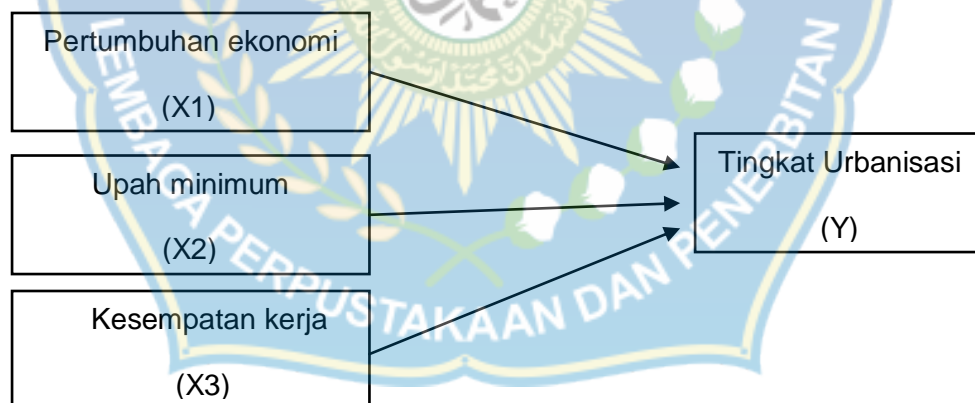
koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,653 yang artinya hubungan antara upah (UMR) dan kesempatan kerja di sektor formal terhadap migrasi masuk sangat kuat karena nilai r mendekati 1. Hasil estimasi persamaan regresi yang diuji secara parsial dengan menggunakan uji t diketahui bahwa variabel upah yang berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah migrasi masuk di kota pekanbaru.

G. Kerangka Konsep

Dalam penelitian ini digunakan variabel dependen yaitu tingkat urbanisasi di kota makassar dan variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan kesempatan kerja. Untuk memudahkan kegiatan penelitian, maka dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Urbanisasi di Kota

Makassar



Gambar 2.1 Kerangka Fikir

H. Hipotesis

1. Diduga Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Urbanisasi di Kota Makassar.
2. Diduga Upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat Urbanisasi di Kota Makassar.
3. Diduga Kesempatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat Urbanisasi di Kota Makassar.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Dimana tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang bersifat numerik atau angka.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian di Kota Makassar dengan mengambil data di kantor Dinas Tenaga Kota Makassar, Kantor Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Jln. St. Alauddin No. 295 dan Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Selatan. Sedangkan waktu penelitian ini dilaksanakan selama \pm 2 bulan pada bulan Juli-Agustustahun 2019.

C. Definisi Operasional Variable dan Pengukuran

1. Tingkat Urbanisasi (Y)

Urbanisasi merupakan jumlah penduduk yang memusat di daerah perkotaan atau meningkatnya proporsi tersebut yang dihitung dengan membandingkan jumlah seluruh penduduk urban dengan jumlah seluruh penduduk (urban dan pedesaan) dikalikan dengan 100 persen. Tingkat urbanisasi dalam penelitian ini dinyatakan dalam satuan persen (%).

2. Pertumbuhan ekonomi (X1)

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Diukur melalui laju pertumbuhan ekonomi dan pengukuran pertumbuhan ekonomi daerah yang dilakukan dengan menghitung pertumbuhan *Produk Domestik Regional Bruto* (PDRB) menurut harga *konstant* yang dihitung dalam satuan persen (%).

3. Upah Minimum (X2)

Upah minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau pekerjaannya. upah minimum dalam penelitian ini dinyatakan dalam satuan rupiah.

4. Kesempatan Kerja (X3)

Kesempatan kerja adalah suatu keadaan yang mencerminkan sampai jumlah berapa dari total angkatan kerja yang dapat diserap dapat ikut serta aktif dalam suatu kegiatan perekonomian negara. Kesempatan kerja dalam penelitian ini dinyatakan dalam satuan persen (%).

D. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seseorang yang melakukan perpindahan dari daerah pedesaan di Makassar maupun luar Makassar dan yang bersangkutan berdomisili di daerah perkotaan di Makassar. Penduduk berumur 15 tahun keatas yang termasuk angkatan kerja menurut kabupaten/kota pada golongan umur.

2. Sampel

Teknik sampel yang digunakan adalah teknik sampling, dengan menggunakan data time series yang merupakan data selama 7 periode (2011-2017).

E. Teknik Pengumpulan Data

Keseluruhan data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran dokumen atau publikasi informasi yang diterbitkan oleh pemerintah atau sumber resmi lainnya yang mengarah pada bukti konkret. Digunakan untuk memberikan gambaran tambahan, gambaran pelengkap, ataupun untuk diproses lebih lanjut. Beberapa literatur teori, konsep serta studi empiris yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel diperoleh dari text book serta jurnal-jurnal terkait. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari berbagai macam sumber, seperti data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Selatan yang diperoleh dari situs resmi yang di terbitkan secara resmi. Selain itu, data lainnya yang mendukung penelitian ini diperoleh dari sumber bacaan seperti jurnal dan karya ilmiah lainnya.

F. Metode Analisis Data

Untuk menghitung besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi tersebut merupakan metode analisis yang digunakan selain untuk mengetahui hubungan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat

(Y), juga dapat digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Persamaan model analisis regresi linier berganda dapat dituliskan ke dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \mu..$$

keterangan:

Y = Tingkat Urbanisasi (persen)

X1 = Pertumbuhan ekonomi (persen)

X2 = Upah minimum kota Makassar (Rupiah)

X3 = Kesempatan kerja per tahun (persen)

α = Konstant

$b_1 - b_4$ = Koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen

e = error term.

Untuk memudahkan dalam menganalisis data maka penelitian ini menggunakan peralatan analisis dengan bantuan *software* SPSS. Beberapa langkah yang dilakukan dalam analisis *regresi linier* masing-masing akan dijelaskan di bawah ini

G. Pengujian Asumsi Klasik

Karena data yang digunakan adalah data sekunder maka untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu:

Uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Metode yang dapat dipakai untuk normalitas antara lain: analisis grafik dan analisis statistik.

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara analisis grafik, yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik normal P Plot of regression standardized. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya:

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Pada analisis regresi linier berganda dilakukan uji Multikolinearitas karena variabel bebasnya lebih dari satu dalam satu model regresi. Menurut (ghozali, 2012), masalah-masalah yang mungkin akan timbul pada penggunaan persamaan regresi berganda adalah multikolinearitas.yaitu suatu keadaan yang variabel bebasnya

(independen) berkorelasi dengan variabel bebas lainnya atau suatu variabel bebas merupakan fungsi linier dari variabel bebas lainnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Adanya Multikolinearitas dapat dilihat dari *tolerance value* atau nilai *variance inflation factor* (VIF). Batas dari *tolerance value* dibawah 0,10 atau nilai VIF diatas 10, maka terjadi problem multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat diartikan sebagai korelasi yang terjadi di antara anggota-anggota dari serangkaian observasi yang berderetan waktu (apabila datanya *time series*) atau korelasi antara tempat berdekatan (apabila *Cross sectional*). Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Hasan, 2012), bahwa jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Oleh karena itu, klasifikasi nilai *dw* yang dapat digunakan untuk melihat ada atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi.

Tabel 3.1

Klasifikasi Nilai Durbin Watson Untuk Autokorelasi

Nilai	Keterangan
<1,10	Ada Autokorelasi
1,10 – 1,54	Tidak, Ada Kesimpulan
1,55 – 2,45	Tidak, Ada Autokorelasi
2,46 – 2,90	Tidak, Ada Kesimpulan
>2,90	Ada Korelasi

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji ini dapat dilakukan dengan melihat gambar plot antara nilai prediksi variabel independen (ZPRED) dengan residualnya (SPRESID). Berikut dilakukan uji heterokedastisitas dengan metode grafik, yaitu dengan melihat pola titik-titik pada grafik regresi.

Dasar kriterianya dalam pengambilan keputusan, yaitu apabila dalam grafik tersebut tidak terdapat pola tertentu dan data tersebut secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka diidentifikasi tidak terdapat heteroskedastisitas tetapi jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu, maka terjadi heteroskedastisitas.

H. Pengujian Hipotesis

1. Uji Simultan (Uji F)

Uji F pada dasarnya dimaksudkan untuk membuktikan secara statistik bahwa keseluruhan variabel independen berpengaruh secara bersama-sama keseluruhan terhadap variabel dependen. Langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

a. Menentukan formulasi H_0 dan H_a

H_0 : $b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6 = 0$ artinya tidak ada pengaruh dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Ha : b1, b2, b3, b4, b5, b6 ≠ 0 artinya ada pengaruh dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

b. Tes Statistik

Jika F-hitung > F-tabel, maka Ho diterima, berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen (X) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y).

Jika F-hitung < F-tabel, maka Ho diterima dan Ha ditolak, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen (X) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y).

Nilai F hitung dapat diperoleh dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (K-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

Dimana:

R = Koefisien determinasi

k = Jumlah variabel independen ditambah intercept dari suatu model persamaan

n = jumlah sampel

2. Uji Partial (Uji T)

Uji t digunakan untuk menguji kemaknaan atau keberartian koefisien regresi partial. Pengujian melalui uji t adalah dengan membandingkan t hitung dengan t tabel pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Uji t berpengaruh positif dan signifikan apabila hasil perhitungan t hitung lebih besar dari t tabel ($t_{hitung} > t_{tabel}$) atau probabilitas kesalahan lebih kecil dari 5% ($P < 0,05$).

Dalam hipotesis ini uji yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Menentukan formulasi H_0 dan H_a

H_0 : $b_i \leq 0$ artinya H_0 tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat.

H_a : $b_i > 0$ artinya H_a ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat.

b. Tes Statistik

Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen dan variabel dependen.

3. R-Square (R)

Nilai R menunjukkan besarnya variabel-variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Nilai R berkisar antara 0 dan 1 ($0 \leq R \leq 1$). Semakin besar nilai R, maka semakin besar variabel-variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen.

Apabila R bernilai 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Semakin besar nilai R maka semakin tepat garis regresi dalam menggambarkan nilai-nilai observasi.

Tabel 3.2

Kriteria Hubungan Antara Variabel (Koefisien Determinasi)

Nilai R Squard	Keterangan
0	Tidak ada Koefisien
>0,-0,25	Korelasi Sangat Lemah
>0,25-0,50	Korelasi Cukup
>0,50-0,75	Korelasi Kuat
>0,75-0,99	Korelasi Sangat Kuat
1	Korelasi Sempurna

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kota Makassar

1. Kondisi Topografi dan Geografis

Kota Makassar adalah Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan, yang terletak di bagian selatan pulau Sulawesi yang dahulu disebut Ujung Pandang, terletak antara $119^{\circ}24'17''38''$ Bujur Timur dan $5^{\circ}8'6''19''$ Lintang Selatan yang berbatasan sebelah Utara dengan Kabupaten Maros, sebelah Timur Kabupaten Maros, sebelah Selatan Kabupaten Gowa dan sebelah Barat adalah Selat Makassar. Kota Makassar memiliki Topografi dengan kemiringan lahan $0-2^{\circ}$ (datar) dan kemiringan lahan $3-15^{\circ}$ (bergelombang). Luas wilayah Kota Makassar tercatat $175,77$ km persegi. Kota Makassar memiliki kondisi iklim sedang hingga tropis memiliki suhu udara rata-rata berkisar antara 26°C sampai dengan 29°C .

Kota Makassar adalah kota yang terletak dekat dengan pantai yang membentang sepanjang koridor barat dan utara dan juga dikenal sebagai "Waterfront City" yang didalamnya mengalir beberapa sungai (sungai Tallo, sungai Jeneberang, dan sungai Pampang) yang semuanya bermuara ke dalam kota. Kota Makassar merupakan hamparan daratan rendah yang berada pada ketinggian antara $0-25$ meter dari permukaan laut dari kondisi ini menyebabkan Kota Makassar sering mengalami genangan air pada musim hujan, terutama pada saat turun hujan bersamaan dengan naiknya air pasang. Secara administratif kota Makassar terdiri dari 15 kecamatan dan 153 kelurahan. di antara 15

kecamatan tersebut, ada tujuh kecamatan yang berbatasan dengan dengan pantai yaitu kecamatan Tamalate, Kecamatan Mariso, Kecamatan Wajo, Kecamatan Ujung Tanah, Kecamatan Tallo, Kecamatan Tamalanrea, dan Kecamatan Biringkanaya.

Batas-batas administrasi Kota Makassar adalah:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Maros.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Maros.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.

Kota Makassar secara topografi dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu:

- 1) Bagian Barat ke arah Utara relatif rendah dekat dengan pesisir pantai.
- 2) Bagian Timur dengan keadaan topografi berbukit seperti di Kelurahan Antang kecamatan Panakukang.

Perkembangan fisik Kota Makassar cenderung mengarah ke bagian Timur Kota. Hal ini terlihat dengan giatnya pembangunan perumahan di Kecamatan Biringkanaya, Tamalanrea, Manggala, panakukang, dan Rappocini.

2. Pemerintahan

Kota Makassar pada tanggal 1 september 1971 berubah namanya menjadi Kota ujung Pandang setelah diadakan perluasan Kota dari 21 Km² menjadi 175,77 km². Namun kemudian pada tanggal 13 Oktober 1999 berubah kembali namanya menjadi Kota Makassar. Kota Makassar

merupakan kota internasional serta terbesar di kawasan Indonesia Timur dan pada masa lalu pernah menjadi ibu kota negara Indonesia Timur provinsi Sulawesi Selatan. pemerintah Kota Makassar terdiri dari walikota, wakil walikota, sekretariat kota, dinas-dinas, dan beberapa Satuan Kerja perangkat Daerah (SKPD). Anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPRD) dipilih melalui pemilihan umum (pemilu) dan dilantik dalam masa jabatan lima tahun.

3. Kependudukan dan Ketenagakerjaan

a. Kependudukan

Penduduk Kota Makassar berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2017 sebanyak 1.489.011 jiwa yang terdiri atas 737.146 jiwa penduduk laki-laki dan 751.865 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2016, penduduk Kota Makassar mengalami pertumbuhan sebesar 1,32 persen dengan masing-masing persentase pertumbuhan penduduk laki-laki sebesar 1,43 persen dan penduduk perempuan sebesar 1,36 persen. sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2017 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 98.

Berikut ini adalah data jumlah penduduk dan laju pertumbuhannya di Kota Makassar selama periode penelitian.

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Makassar

Tahun 2011-2017

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Persentase Pertumbuhan (%)
2011	1.352.136	1,56
2012	1.369.606	1,78
2013	1.408.072	1,12
2014	1.426.242	1,50
2015	1.449.401	1,40
2016	1.469.601	1,39
2017	1.489.011	1,32

Sumber : Dinas Kependudukan & Catatan Sipil , 2018

Kepadatan penduduk Kota Makassar tahun 2017 mencapai 8.471 jiwa/km² dengan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga empat orang. Kepadatan penduduk di 15 Kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Makassar dengan kepadatan sebesar 33.751 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Tamalanrea sebesar 3.563 jiwa/km². Sementara itu jumlah rumah tangga mengalami pertumbuhan sebesar 2,96 persen dari tahun 2016.

b. Ketenagakerjaan

Jumlah pencari kerja terdaftar di Kota Makassar pada Dinas Tenaga Kerja Kota Makassar pada tahun 2017 sebesar 8.376 pekerja dengan penurunan 68,11 persen. dari 8.376 pekerja yang terdaftar sebesar 4.099 telah di tempatkan bekerja.

Perbandingan pencari kerja laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan, terdaftar 4.334 laki-laki dan 4.042 perempuan pencari

kerja terdaftar pada Dinas Tenaga Kerja. Proporsi terbesar pencari kerja yang mendaftar pada Dinas Tenaga Kerja berpendidikan terakhir SMA yaitu sebesar 44,41 persen (3.720 pekerja) dan yang ditempatkan sebanyak 1.838 (49,41%) pekerja di tahun 2017.

B. Data Variabel Penelitian

1. Perkembangan Urbanisasi di Kota Makassar

Tingginya tingkat urbanisasi merupakan indikator dari tekanan penduduk suatu daerah. Tingginya tingkat urbanisasi di suatu daerah biasanya dinyatakan dengan banyaknya jumlah penduduk urbanisasi (perkotaan) dibagi dengan jumlah keseluruhan. Laju urbanisasi di kota Makassar periode tahun 2011-2017 cenderung mengalami peningkatan.

Tabel 4.2

Perkembangan Urbanisasi di Kota Makassar Tahun 2011-2017

Tahun	Tingkat Urbanisasi (Jiwa)	Pertumbuhan (%)
2011	22.188	1,53
2012	1.878	0,13
2013	3.233	0,23
2014	6.096	0,43
2015	10.629	0,73
2016	16.192	1,10
2017	14.125	0,95

Sumber : Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Makassar, 2018

Tingkat Urbanisasi yang semakin meningkat menunjukkan bahwa banyaknya penduduk yang tinggal di wilayah urban (kota) yang menyebabkan semakin padatnya jumlah penduduk di perkotaan. Apabila pemerintah tidak membatasi jumlah penduduk di kota Makassar maka kesenjangan sosial akan terus terjadi, kriminalitas yang terus meningkat,

serta lahan di kota makassar semakin sempit. Banyaknya penduduk yang berurbanisasi di kota Makassar disebabkan oleh faktor ekonomi dan sosial. Sebagian besar masyarakat menginginkan tingkat upah yang lebih besar, dan pekerjaan yang lebih layak di wilayah perkotaan dibanding pedesaan.

Kenaikan penduduk masuk di kota Makassar terus terjadi tiap tahun dan terus bertambah dari tahun 2011 hingga tahun 2014. Pada tahun berikutnya terjadi pertumbuhan penduduk urbanisasi yang mengalami lonjakan pertumbuhan urbanisasi. Hal ini dikarenakan faktor-faktor keinginan hidup layak dari berbagai masyarakat desa menuju kota Makassar.

2. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Makassar

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu ukuran yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh kenaikan produksi barang dan jasa pada wilayah tersebut dpada tahun tertentu. Dalam membahas masalah pertumbuhan ekonomi, maka nilai PDRB yang digunakan adalah PDRB atas dasar harga konstan. pada penelitian ini, pertumbuhan ekonomi dihitung dengan menggunakan harga konstan.

Tabel 4.3

Pertumbuhan Ekonomi Kota Makassar Tahun 2011-2017

Tahun	PDRB (Konstan)	pertumbuhan Ekonomi (%)
2011	64.662,10	10,36
2012	70.851,00	9,64
2013	76.907,41	8,55
2014	82.592,82	7,39
2015	88.828,15	7,55
2016	95.560,51	8,03
2017	103.857,07	8,23

Sumber : Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan (data diolah), 2018

Salah satu indikator untuk melihat kemajuan ekonomi daerah adalah pertumbuhan ekonominya. Dari tabel 4.3 diperoleh gambaran umum pertumbuhan ekonomi yang dicapai di Kota Makassar selama periode tahun 2011-2017. Yaitu pada tahun 2011, pertumbuhan ekonomi Kota Makassar sebesar 10,36%. Pada tahun 2012, menurun menjadi 9,64%. Pada tahun 2013, kembali mengalami penurunan sebesar 8,55%. Pada tahun 2014, mengalami penurunan kembali sebesar 7,39%. tahun 2015, pertumbuhan ekonomi kota makassar sekitar 7,55%. kemudian tahun 2016, pertumbuhannya mengalami percepatan menjadi sebesar 8,03% dan tahun 2017 lebih cepat lagi sehingga menjadi 8,23%. Dapat dilihat pertumbuhan ekonomi terus mengalami kenaikan dengan selisih tidak jauh dari tahun sebelumnya. Maka ini akan semakin menarik masyarakat yang ingin melakukan urbanisasi ke kota Makassar.

3. Perkembangan Upah Minimum di Kota Makassar

Upah Minimum standar yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya (UU No.13 Tahun 2003). Karena pemenuhan kebutuhan yang layak di setiap provinsi berbeda-beda, maka disebut Upah Minimum Provinsi. Sebagaimana yang telah diatur dalam PP No. 8/1981 upah minimum dapat ditetapkan secara minimum regional, sektoral regional maupun subsektoral, meskipun saat ini baru upah minimum regional yang dimiliki oleh setiap daerah.

Di Indonesia, pemerintah mengatur pengupahan melalui peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 05/Men/1989 tanggal 29 Mei 1989 tentang Upah Minimum. Upah minimum yang ditetapkan tersebut berdasarkan pada Kebutuhan Fisik Hidup Layak berupa kebutuhan akan pangan. Dalam Pasal 1 Ayat 1 dari peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 1/1999, upah minimum didefinisikan sebagai "*Upah bulanan terendah yang meliputi gaji pokok dan tunjangan tetap*".

Tabel 4.4

Perkembangan Upah Minimum Kota Makassar Tahun 2011-2017

Tahun	Upah Minimum (Rupiah)	Perkembangan Upah (%)
2011	1.100.000	1,10
2012	1.265.600	1,09
2013	1.500.000	1,10
2014	1.900.000	1,02
2015	2.075.000	1,19
2016	2.313.625	1,12
2017	2.722.642	1,08

Sumber : Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan (data diolah), 2018

Dari data upah minimum pada tabel 4.4 dijelaskan bahwa pada tahun 2011 hingga tahun 2017 jumlah upah di kota Makassar mengalami peningkatan yang menandakan bahwa kota Makassar cukup mengalami perkembangan perekonomian dari tiap tahunnya. Hal ini yang menjadi pemacu bertambahnya jumlah penduduk pendatang di kota Makassar, yaitu adanya tarif upah yang cukup layak bagi tenaga kerja maupun buruh yang bekerja di kota Makassar. Masalah yang perlu diperhatikan bahwa pemerintah kota Makassar sudah mengambil kebijakan dalam menangani adanya pertumbuhan penduduk di kota Makassar yang sebagian besarnya adalah penduduk urbanisasi.

Upah minimum tidak hanya menjadi acuan bagi masyarakat untuk bekerja di kota Makassar akan tetapi upah sudah menjadi ketetapan dari pusat ke Provinsi hingga ke daerah-daerah untuk menjamin kesejahteraan masyarakat yang menjadi tenaga kerja di wilayah itu sendiri. Perbandingan upah minimum dengan daerah lain seringkali menjadi alasan untuk berpindah tempat, semakin tinggi tingkat upah yang berlaku maka semakin bertambah jumlah angkatan kerja yang mencari pekerjaan di wilayah yang upahnya lebih tinggi dari upah daerah asal. Alasannya karena ingin mendapatkan upah yang lebih layak dan lebih sejahtera dari sebelumnya.

4. Perkembangan Kesempatan Kerja di Kota Makassar

Kesempatan kerja yaitu suatu keadaan yang mencerminkan pekerjaan (lapangan kerja untuk diisi oleh para pencari kerja). Dengan demikian kesempatan kerja dapat diartikan sebagai permintaan atas tenaga kerja atau jumlah penduduk yang bekerja. Menurut (Rusli, 2000) berdasarkan

data sensus penduduk, jumlah penduduk yang bekerja biasanya dilihat sebagai jumlah kesempatan kerja yang ada. Ini berarti bahwa kesempatan kerja bukanlah lapangan pekerjaan yang masih terbuka, walaupun komponen tersebut akan menambah kesempatan kerja yang ada.

Kesempatan kerja masih menjadi masalah utama bagi pembangunan ekonomi. Hal ini dikarenakan ketimpangan antara kesempatan kerja dengan jumlah penduduk yang ada. Masalah lain adalah penyebaran angkatan kerja yang tidak merata, baik sektoral maupun regional. Dalam kesempatan kerja terdapat tenaga kerja yang berperan penting dalam perekonomian suatu negara maupun daerah. Tenaga kerja merupakan faktor yang penting dalam proses produksi seperti tanah, modal dan lain-lain. Istilah kesempatan kerja mengandung pengertian lapangan pekerjaan atau kesempatan yang tersedia untuk bekerja akibat dari suatu kegiatan ekonomi (produksi). Dengan demikian kesempatan kerja adalah mencakup lapangan pekerjaan yang sudah diisi dan semua lapangan pekerjaan yang masih lowong.

Tabel 4.5

Tingkat Kesempatan Kerja di Kota Makassar Tahun 2011-2017

Tahun	Tenaga Kerja Terserap (Jiwa)	Tingkat Kesempatan Kerja (%)
2011	541.050	26,41
2012	502.308	34,87
2013	513.428	31,63
2014	597.934	52,79
2015	521.854	142,83
2016	579.971	86,59
2017	534.428	48,94

Sumber : Dinas Ketenaga kerja Kota Makassar ,(data diolah) 2018

Tabel di atas menggambarkan keadaan tenaga kerja di kota Makassar yang terserap di wilayah kota Makassar. Pada tahun 2011 hingga tahun 2017 penyerapan tenaga kerja mengalami fluktuasi. Berdasarkan informasi data yang diperoleh dari Kantor Dinas Tenaga Kerja di Makassar. Meskipun banyaknya lapangan pekerjaan yang tersedia di kota Makassar namun yang mampu terserap atau bekerja hanya beberapa saja jika dibandingkan jumlah penduduk kota Makassar yang dari tahun 2011-2017 digambarkan pada tabel 4.1 tentang perkembangan jumlah penduduk di kota Makassar berdasarkan sumber data dari Badan Pusat Statistik dan Kantor Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil wilayah Makassar.

Berdasarkan tabel sebelumnya ketika keadaan fluktuasi dalam penyerapan tenaga kerja di kota Makassar, ini menandakan bahwa permintaan tenaga kerja di kota Makassar belum terlalu diperhatikan.

C. Hasil Pengolahan Data

Analisa pembahasan ini dimaksudkan untuk mengetahui korelasi antara ketiga variabel, yaitu variabel dependen (Tingkat Urbanisasi) dan variabel independen (Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Kesempatan Kerja). Untuk membuktikan kebenaran hipotesa tersebut, penulis mengajukan dalam bentuk analisa matematik, apakah Tingkat Urbanisasi Kota makassar dipengaruhi oleh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Kesempatan Kerja.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian dan telah diolah dengan menggunakan *SPSS*.

Maka Model persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = -4,870 + 0,486 X1 + 0,0000006215 X2 + 0,05 X3$$

Dimana:

Y = Tingkat Urbanisasi

X1 = Pertumbuhan ekonomi (%)

X2 = Upah minimum kota Makassar (Milyar Rupiah)

X3 = Kesempatan kerja per tahun (%)

α = Konstantan.

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen

e = error term.

Tabel 4.6
Hasil Koefisien Regresi

		Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	-4,870	3,724		-1,308	,282
	Pertumbuhan Ekonomi	,486	,332	1,055	1,465	,239
	Upah minimum	6,215E-7	,000	,721	1,134	,339
	kesempatan kerja	,005	,007	,415	,735	,516

Dari hasil estimasi sebelumnya dapat dijelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta regresi pertumbuhan ekonomi 0,486 menyatakan bahwa setiap peningkatan 1% pertumbuhan ekonomi maka akan meningkatkan tingkat urbanisasi sebesar 0,486%. Arah hubungan dengan jumlah urbanisasi adalah (+) dimana kenaikan jumlah pertumbuhan ekonomi akan mengakibatkan peningkatan jumlah urbanisasi di Kota Makassar.
- 2) Nilai konstanta regresi upah minimum 6,125 menyatakan bahwa setiap peningkatan Rp. 1 upah minimum maka akan meningkatkan urbanisasi sebesar 6,125 % atau setiap peningkatan Rp 100.000,- upah minimum akan meningkatkan tingkat urbanisasi sebesar 6,125%. Arah hubungan dengan jumlah urbanisasi adalah (+), berhubungan dengan penelitian terdahulu yaitu semakin tinggi upah di Kota Makassar maka semakin meningkat pula urbanisasi yang masuk.
- 3) Nilai konstanta regresi tingkat kesempatan kerja dengan koefisien regresi 0,005 menyatakan bahwa setiap peningkatan tingkat kesempatan kerja sebesar 1% maka akan meningkatkan tingkat urbanisasi sebesar 0,005%. Hubungan kesempatan kerja dengan urbanisasi yaitu semakin banyaknya kesempatan kerja atau lapangan pekerjaan dan tenaga kerja yang terserap maka akan semakin banyak pula jumlah urbanisasi yang masuk di kota Makassar

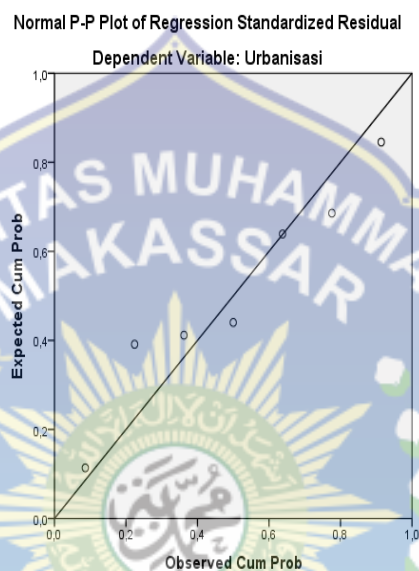
Adapun ketiga variabel diasumsikan tidak ada maka dapat kita ketahui tingkat urbanisasi akan menurun sebesar 4,870 %.

1. Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Metode

yang digunakan adalah metode grafik, yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik Normal P-P plot of regression standardized. Sebagai dasar pengambilan keputusannya, jika titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal, maka nilai residual tersebut telah normal.



Gambar 4.1

Plot Normalitas

Menurut imam gozali model regresi dikatakan berdistribusi normal jika data plotting yang menggambarkan data sesungguhnya mengikuti garis diagonal. Berdasarkan plot P-P normalitas di atas dapat dilihat bahwa data mengikuti garis diagonal sehingga disimpulkan bahwa model regresi tersebut berdistribusi normal.

Sedangkan uji normalitas menggunakan kolmogorov smirnov yaitu seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.7
Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	,205	7	,200*	,961	7	,824

1. Jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05, maka data penelitian berdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan tabel output SPSS tersebut diketahui bahwa nilai signifikansi menggunakan kolmogorov smirnov sebesar 0.200 lebih besar dari 0.05. maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas kolmogotov-smirnov dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinearitas antara lain dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*.

Dasar pengambilan keputusan berdasarkan nilai toleransi adalah:

- 1) Jika nilai toleransi lebih besar dari 0,10 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas dalam regresi.
- 2) Jika nilai toleransi lebih kecil dari 0,10 maka artinya terjadi multikolinearitas dalam regresi.

Dasar pengambilan keputusan berdasarkan nilai VIF adalah:

- a) Jika nilai VIF lebih kecil dari 10 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas dalam regresi berganda
- b) Jika nilai VIF lebih besar dari 10 maka artinya terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

Tabel 4.8

Multikolinearitas

Coefficients		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
Model	(Constant)		
1	Pertumbuhan_Ekonomi	0,366	2,734
	Upahminimum	0,468	2,135
	kesempatan kerja	0,595	1,681

Berdasarkan tabel output coefficients SPSS tersebut diketahui nilai tolerance untuk variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0.366, variabel upah minimum sebesar 0.468, dan tingkat kesempatan sebesar 0.595 adalah lebih besar dari 0.10. sementara nilai VIF dari variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 2.734, variabel upah minimum sebesar 2.135, dan variabel tingkat kesempatan kerja sebesar 1.681 adalah lebih kecil dari 10. Dari kedua dasar pengambilan keputusan tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu dan tempat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi durbin watson

- 1) Jika DW (DurbinWatson) lebih kecil dari DL atau lebih besar dari (4-DL), maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- 2) Jika DW (DurbinWatson) terletak antara DU dan (4-DU), maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika DW (durbinwatson) terletak antara DL dan DU atau diantara (4-DU) dan (4-DL), maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Tabel 4.9

Durbin- Watson Test

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,657 ^a	,431	-,137	,53765	2,461

Berdasarkan hasil output spss di atas diperoleh nilai d (durbin watson) sebesar 2.461. perlu diketahui bahwa pada tabel distribusi durbin watson dengan $\alpha=5\%$ tidak ditemukan nilai dL ataupun nilai dU untuk $n=7$ dan $k=3$. Sehingga autokorelasi tidak dapat disimpulkan.

d. Uji Heterokesdatisitas

Heterokesdatisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heterokesdatisitas.

Dasar pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas.

- 1) Jika nilai signifikan lebih besar dari 0.05, maka kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.
- 2) Jika nilai signifikan lebih kecil dari 0.05, maka kesimpulannya adalah terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 4.10

Uji Heterokesdatisitas

Coefficients^a

Model	T	Sig.
(Constant)	-0,348	0,751
1 PertumbuhanEkonomi	1,095	0,354
Upahminimum	-0,785	0,49
kesempatan kerja	-0,158	0,884

Berdasarkan hasil output spss di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0.354, variabel upah minimum sebesar 0.490, dan variabel tingkat kesempatan kerja sebesar 0.884 adalah lebih besar dari 0.05. dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

2. Pengujian Hipotesis

a. Uji F Statistic (Uji Simultan)

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara serentak (bersama-sama).

Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hipotesis:

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ (Variabel prediktor secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel respon).

$H_1: \beta_i \neq 0, i = 1,2,3$ (Variabel prediktor secara simultan berpengaruh terhadap variabel respon).

Tabel 4.11
Hasil Uji F Statistik
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,658	3	,219	,759	,587 ^b
	Residual	,867	3	,289		
	Total	1,525	6			

Berdasarkan hasil uji simultan dari tabel sebelumnya ditunjukkan bahwa F hitung sebesar 0,759 sedangkan hasil F tabel pada tabel distribusi dengan tingkat kesalahan 5% adalah 8,89. Hal ini berarti $F_{hitung} < F_{tabel}(0,759 < 8,89)$. Pada tabel tersebut kita juga dapat melihat bahwa nilai signifikansi 0,587 lebih besar dari 0,05 sedemikian sehingga ketiga variabel bebas yang digunakan secara simultan(bersama) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat urbanisasi.

b. Uji T (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui hubungan parsial masing-masing variabel bebas terhadap variabel respon. Dengan hipotesis yang diberikan sebagai berikut:

Ho :Masing-masing variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat urbanisasi di Kota Makassar.

H1 :Pertumbuhan ekonomi mempengaruhi tingkat urbanisasi di Kota Makassar

H2 :Upah minimum mempengaruhi tingkat urbanisasi di Kota Makassar.

H3 :Tingkat kesempatan kerja mempengaruhi tingkat urbanisasi di kota Makassar.

Tabel 4.12

Hasil Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-4,870	3,724		-1,308	,282
PertumbuhanEkonomi	,486	,332	1,055	1,465	,239
Upah_minimum	6,215E-7	,000	,721	1,134	,339
Kesempatan kerja	,005	,007	,415	,735	,516

Pada tabel 4.8 perhitungan uji t dapat dilihat hasil pengujian parsial terhadap masing-masing variabel Pertumbuhan ekonomi (X1), Upah minimum (X2), dan Kesempatan kerja (X3) secara parsial terhadap variabel terjadinya urbanisasi dapat dianalisis sebagai berikut:

1) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap tingkat urbanisasi di Kota Makassar.

Variabel pertumbuhan ekonomi (X_1), nilai t probabilitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,239 lebih besar dari 0,05 ($0,239 > 0,05$). Dalam hal ini dapat kita ketahui bahwa cukup bukti untuk menerima H_0 yakni pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat urbanisasi di Kota Makassar. Ini dikarenakan bahwa pertumbuhan ekonomi bukanlah satu-satunya tujuan maupun jadi faktor paling berpengaruh bahwa kota Makassar mengalami pertumbuhan ekonomi yang baik serta bukan faktor utama penduduk dari desa melakukan urbanisasi ke kota Makassar.

2) Pengaruh Upah Minimum terhadap tingkat Urbanisasi di Kota Makassar.

Variabel Upah minimum kota, nilai t probabilitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,339 lebih besar dari 0,05 ($0,339 > 0,05$). Dalam hal ini dapat kita ketahui bahwa cukup bukti untuk menerima H_0 yakni peningkatan atau penurunan upah minimum tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat urbanisasi di Kota Makassar.

3) Pengaruh Tingkat Kesempatan kerja terhadap tingkat Urbanisasi di Kota Makassar.

Variabel tingkat kesempatan kerja, nilai t probabilitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,516 lebih besar dari 0,05 ($0,516 > 0,05$). Dalam hal ini dapat kita ketahui bahwa cukup bukti untuk menerima H_0 yakni peningkatan atau penurunan tingkat kesempatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat urbanisasi di Kota Makassar. Nilai t

positif menunjukkan variabel kesempatan kerja mempunyai hubungan yang searah dengan tingkat urbanisasi di Kota Makassar.

c. Koefisien Determinasi (R)

Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.13

Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,657 ^a	,431	-,137	,53765

Dari tabel 4.13 kita dapat mengetahui R square sebesar 0,431 atau sebesar 43,1%. Dari hasil tersebut kita dapat mengetahui bahwa ketiga variabel bebas yang digunakan ternyata mempengaruhi variabel keputusan sebesar 43,1%. Sedangkan selebihnya (56,9%) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian tugas akhir ini.

D. Pembahasan

1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap tingkat Urbanisasi di kota Makassar.

Berdasarkan hasil pengolahan data SPSS yang disajikan dalam tabel 4.6, variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat urbanisasi di Kota Makassar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan model regresi linier berganda ditemukan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat urbanisasi diperoleh nilai signifikan sebesar $(0,239 > 0,05)$ dan koefisien regresinya sebesar 0,486 yang artinya setiap peningkatan 1% pertumbuhan ekonomi maka akan meningkatkan tingkat urbanisasi sebesar 0,486%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yan Frianta Situmorang (2010) dimana, besar koefisien regresinya adalah 0,0437 dan hasil t hitung $> t$ tabel $(3,54 > 2,567)$ pada tingkat kepercayaan 95%.

Hasil perhitungan regresi tersebut telah menunjukkan konsistensi terhadap teori yang dikemukakan oleh Lincoln Arsyad, (2010) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi daerah secara langsung ataupun tidak langsung akan menciptakan lapangan kerja.

Dalam hal ini dapat kita ketahui bahwa tingkat urbanisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dikarenakan bahwa semakin tinggi nilai pertumbuhan ekonomi, maka akan semakin meningkat pula tingkat urbanisasi di kota Makassar. Dikarenakan dengan adanya keadaan perekonomian yang membaik dilihat dari stabilnya atau meningkatnya pertumbuhan ekonomi tiap tahunnya dalam daerah tersebut maka masyarakat yang di desa akan melakukan urbanisasi ke daerah yang dianggap layak dijadikan sebagai sumber untuk mendapatkan

kesejahteraan taraf hidup. Urbanisasi di kota Makassar yang terus meningkat dipengaruhi secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan kesempatan kerja sebesar 43,1% dan sisanya 56,9% dipengaruhi oleh faktor lain.

2. Pengaruh Upah Minimum terhadap tingkat Urbanisasi di Kota Makassar.

Berdasarkan hasil pengolahan data SPSS yang disajikan dalam tabel 4.6, variabel upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat urbanisasi di Kota Makassar.

Hasil penelitian dengan menggunakan model regresi linier berganda ditemukan bahwa variabel upah minimum terhadap tingkat urbanisasi diperoleh nilai signifikan sebesar $(0,339 > 0,05)$ dan koefisien regresinya sebesar 0,000000625 yang artinya setiap peningkatan Rp 100.000,- upah minimum akan meningkatkan tingkat urbanisasi sebesar 0,062%. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusni Maulida (2013), dengan hasil penelitiannya menyatakan bahwa hasil *estimasi* analisis regresi menunjukkan bahwa variabel upah berpengaruh positif terhadap minat migrasi masuk di Kota Pekanbaru dengan nilai 0,828 dengan signifikan 0,021. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi upah, maka semakin banyak minat penduduk yang berurbanisasi ke Kota Makassar.

Hasil perhitungan regresi tersebut telah menunjukkan konsistensi terhadap teori yang dikemukakan oleh Sonny Sumarsono (2009), bahwa upah pada dasarnya merupakan sumber utama penghasilan seseorang, sebab itu upah harus cukup untuk memenuhi kebutuhan karyawan dan keluarganya dengan wajar. Kewajaran dapat dinilai dan diukur dengan

kebutuhan Hidup Minimum atau sering disebut Kebutuhan Fisik Minimum (KFM). Adapun tanggung jawab semua masyarakat-pemerintah, pengusaha atau karyawan itu sendiri untuk menjamin bahwa kebutuhan hidup minimum setiap karyawan dapat terpenuhi melalui pekerjaan dari mana dia memperoleh penghasilan. Seperti yang dijelaskan dalam teori permintaan (*demand*) jumlah orang yang bekerja tergantung dari besarnya permintaan atau *demand* dalam masyarakat. permintaan tersebut dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi dan tingkat upah. Upah minimum diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pekerja agar sampai pada tingkat pendapatan "*living wage*" yang berarti bahwa orang yang bekerja akan mendapatkan pendapatan yang layak untuk hidupnya.

3. Pengaruh Kesempatan Kerja terhadap Tingkat Urbanisasi di Kota Makassar.

Berdasarkan hasil pengolahan data SPSS yang disajikan dalam tabel 4.6, variabel kesempatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat urbanisasi di Kota Makassar.

Hasil penelitian dengan menggunakan model regresi linier berganda ditemukan bahwa variabel kesempatan kerja terhadap tingkat urbanisasi diperoleh nilai signifikan sebesar ($0,516 > 0,05$) dan koefisien regresinya sebesar 0,005 yang artinya setiap peningkatan tingkat kesempatan kerja sebesar 1% maka akan meningkatkan tingkat urbanisasi sebesar 0,005%. Hal penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Astuti Kartika Rerungan (2015), dengan hasil penelitiannya menyatakan bahwa analisis regresi menunjukkan Hasil penelitian Upah/UMP, kesempatan kerja, investasi dan pengeluaran pemerintah pada tahun 2000-2005,

berpengaruh positif hanya pada provinsi sulawesi selatan. Namun pada tahun 2005-2010 upah/UMP, kesempatan kerja dan investasi menunjukkan pengaruh yang positif pada ke 4 provinsi. Namun pada tahun 2005-2010 pengeluaran pemerintah berpengaruh positif hanya pada sulawesi utara.

Hubungan tidak signifikan menandakan tidak semua penduduk yang melakukan urbanisasi ke kota memiliki kesempatan kerja atau peluang kerja, skill atau pengalaman yang diinginkan oleh perusahaan di kota, tidak sesuai dengan teori dalam ekonomi *Neo klasik* bahwa penyediaan atau penawaran tenaga kerja akan bertambah apabila tingkat upah bertambah. Sebaliknya permintaan terhadap tenaga kerja akan berkurang apabila tingkat upah menurun.

Hasil perhitungan regresi tersebut telah menunjukkan konsistensi terhadap teori yang dikemukakan oleh Gilarso (2014), bahwa kesempatan kerja adalah banyaknya lapangan pekerjaan yang tersedia untuk angkatan kerja. Masalah kesempatan kerja merupakan tantangan bagi generasi muda. persoalan muncul karena pertumbuhan angkatan kerja yang cepat (karena laju pertumbuhan penduduk), yang kurang diimbangi dengan penyediaan lapangan pekerjaan. Mutu dan produktivitas tenaga kerja yang masih rendah. masalah lain adalah penyebaran angkatan kerja yang tidak merata, baik sektoral maupun regional. Sementara itu, angkatan muda terdidik bertambah dengan cepatnya, jumlah wanita yang mencari pekerjaan semakin banyak dan setengah pengangguran di sektor informal semakin meluas. Istilah kesempatan kerja mengandung pengertian lapangan pekerjaan atau kesempatan yang tersedia untuk bekerja akibat dari suatu kegiatan ekonomi (produksi). dengan demikian pengertian

kesempatan kerja adalah mencakup lapangan pekerjaan yang sudah diisi dan semua lapangan pekerjaan yang masih lowong. dari lapangan pekerjaan yang masih lowong tersebut (yang mengandung arti adanya kesempatan), kemudian timbul kebutuhan akan tenaga kerja.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Kesempatan Kerja terhadap Tingkat Urbanisasi di Kota Makassar, maka penulis dapat menarik kesimpulan yaitu:

1. Secara simultan pertumbuhan ekonomi berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap tingkat urbanisasi di Kota Makassar. variabel pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat urbanisasi diperoleh nilai signifikan sebesar $(0,239 > 0,05)$ dengan besar koefisien regresinya 0,486 yang artinya setiap peningkatan 1% pertumbuhan ekonomi maka akan meningkatkan tingkat urbanisasi sebesar 0,486%.
2. Upah Minimum mempunyai pengaruh tetapi tidak signifikan terhadap tingkat urbanisasi di kota Makassar. Variabel upah minimum terhadap tingkat urbanisasi diperoleh nilai signifikan sebesar $(0,339 > 0,05)$ dengan besar koefisien regresinya 0,000000625 yang artinya setiap peningkatan Rp 100.000,- upah minimum akan meningkatkan tingkat urbanisasi sebesar 0,062%.
3. Secara simultan kesempatan kerja berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap tingkat urbanisasi di kota Makassar. Variabel kesempatan kerja terhadap tingkat urbanisasi diperoleh nilai signifikan sebesar $(0,516 > 0,05)$ dengan besar koefisien regresinya 0,005 yang artinya setiap peningkatan tingkat kesempatan kerja sebesar 1% maka akan meningkatkan tingkat urbanisasi sebesar 0,005%.

B. Saran

1. Bagi Dinas terkait untuk memberikan sosialisasi dan kebijakan kepada masyarakat akan tingkat urbanisasi yang tinggi dapat menyebabkan dampak negatif bagi pertumbuhan kota, dimana timbulnya daerah-daerah kumuh diperkotaan, tingginya tingkat kriminalitas dan juga semakin meningkatnya pengangguran akibat dari masuknya tenaga-tenaga kerja yang kurang terampil yang tidak dapat diserap oleh pasar tenaga kerja.
2. Perlu adanya peran pemerintah untuk lebih meningkatkan lagi pertumbuhan ekonomi di kota Makassar. Karena kota Makassar menjadi ikon kota Metropolitan di Provinsi Sulawesi Selatan. sehingga banyak masyarakat yang ingin bermukim di daerah perkotaan dan mendapatkan pekerjaan serta taraf hidup yang lebih baik. perlu penanganan yang khusus dan berkelanjutan dari pemerintah dalam menentukan kebijakan dalam pembangunan, agar pembangunan di setiap daerah dapat dilakukan secara merata dan tingkat kepadatan penduduk dapat semakin seimbang di setiap daerah. Sehingga dapat mengurangi tingkat urbanisasi di kota makassar.
3. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang telah penulis lakukan dengan melihat faktor-faktor lain yang mempengaruhi urbanisasi, misalnya pendidikan dan investasi. dan untuk pihak yang bersangkutan agar kelengkapan data untuk penelitian ini lebih ditingkatkan lagi agar memudahkan para peneliti untuk menemukan data yang akurat dan sinkron.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 2010. *"Ekonomi Pembangunan"*, Yogyakarta: Edisi ke5, STIMYKPN.
- Abbas, Ardi. 2002. *Diktat Untuk Kalangan Sendiri: Sosiologi Perkotaan*. Padang: Jurusan Sosiologi Universitas Andalas.
- Aidia, MJ. 2011. *Pengertian Kesempatan Kerja*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Biro Pusat Statistik *"Letak Geografi Kota Makassar"* dalam angka 2018.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Makassar Dalam Angka*. BPS, Kota Makassar.
- Badan Pusat Statistik 2014. *Makassar Dalam Angka*. BPS, Kota Makassar.
- Badan Pusat Statistik 2016. *Makassar Dalam Angka*. BPS, Kota Makassar.
- Badan Pusat Statistik 2018. *Makassar Dalam Angka*. BPS, Kota Makassar.
- Frianta, Yan, SE. 2010. *"Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Urbanisasi di Sumatera Utara"*. Skripsi Sarjana Ekonomi pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara.
- Gilarso, T. 2014. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Kamisius.
- Jhingan, M. L. 2014. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi, Subri. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Nia K. Pontoh dan Iwan Setiawan. 2008. *Pengantar Perencanaan Kota*. Bandung: Penerbit ITB.
- Pasetyo, P, Eko. 2009. *Fundamental Makro Ekonomi*. Yogyakarta: Beta Offset.
- Rerungan, Astuti Kartika. 2015. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Migran Masuk (Risen Kasus 4 Provinsi di Sulawesi)*. Skripsi. FE Univesritas Hasanuddin.
- Simanjuntak, Payaman J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Soeharto I. 2002. *Studi Kelayakan Proyek Industri*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia Dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Sumarsono, Sonny. 2009. *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soetomo, Sugiono. 2009. *Urbanisasi dan Morfologi: Menuju Ruang Kehidupan Yang Manusiawi*. Yogyakarta: PT Graha Ilmu.
- Sukirno, Sadono. 2008. *Mikro Ekonomi: Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PTRajaGrafindo Persada.
- Sutajaya, I Gede Ketut. 2014. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Urbanisasi di Propinsi Bali". *Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Vol.X No:2, hal: 61-70, Kepala Bidang Pengendalian Penduduk, Perwakilan BKKBN Provinsi Bali.
- Todaru, Michael P dan Stephan S.C. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Todaru, Michel P. dan Smith S.C. 2012. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Zainab, Bakir dan Chris Manning. 1984. *Angkatan Kerja di Indonesia: Partisipasi, Kesempatan dan Pengangguran*. Jakarta: Rajawali.





LAMPIRAN 1

Data Tabel Variabel

TAHUN	TINGKAT URBANISASI	PERTUMBUHAN EKONOMI	KESEMPATAN KERJA	UPAH MINIMUM
2011	1,53%	10,36%	26,41%	1,10%
2012	0,13%	9,64%	34,87%	1,09%
2013	0,23%	8,55%	31,63%	1,10%
2014	0,43%	7,39%	52,79%	1,02%
2015	0,73%	7,55%	142,83%	1,19%
2016	1,10%	8,03%	86,59%	1,12%
2017	0,95%	8,23%	48,94%	1,08%

Sumber : Badan Pusat Statistik, Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil dan Dinas Ketenaga Kerja Kota Makassar



LAMPIRAN 2

Hasil Estimasi Dan Uji Asumsi Klasik

Regression

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-4,870	3,724		-1,308	,282
Pertumbuhan_Ekonomi	,486	,332	1,055	1,465	,239
Upah_minimum	6,215E-7	,000	,721	1,134	,339
Tingkat_keuntungan	,005	,007	,415	,735	,516

a. Dependent Variable: Urbanisasi

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,658	3	,219	,759	,587 ^b
Residual	,867	3	,289		
Total	1,525	6			

a. Dependent Variable: Urbanisasi

b. Predictors: (Constant), Tingkat_Kesempatan, Upah_minimum, Pertumbuhan_ekonomi.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,657 ^a	,431	-,137	,53765	2,461

a. Predictors: (Constant), Tingkat_keuntungan, Upah_minimum, Pertumbuhan_Ekonomi

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	,205	7	,200*	,961	7	,824

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Pertumbuhan_Ekonomi	0,366	2,734
	Upah_minimum	0,468	2,135
	Tingkat_kesempatan	0,595	1,681

a. Dependent Variable: Urbanisasi

Charts

